

**PENILAIAN KARAKTER BERDASARKAN KESANTUNAN BERBAHASA  
PADA MAHASISWA BERORIENTASI PENILAIAN SISTEM**

*(Character Assessment Based on Language Policy in Students Oriented  
on System Assessment)*

**Eli Syarifah Aeni, Mimin Sahmini, & Via Nugraha**  
IKIP Siliwangi

Jl. Terusan Jendral Sudirman No 3, Baros, Kota Cimahi

Pos-el: [elisyarifahaeni@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:elisyarifahaeni@ikipsiliwangi.ac.id); [miminsahmini@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:miminsahmini@ikipsiliwangi.ac.id);  
[vianugraha@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:vianugraha@ikipsiliwangi.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 21 Maret 2025; Direvisi Akhir Tanggal 1 juni 2025;  
Diterbitkan Tanggal 22 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1539>

**Abstract**

*The purpose of this study is to determine the character and character assessment system of students through politeness in language in universities. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive method because this study aims to describe and explain the contents of the object to be studied. In this study, researchers distributed questionnaires to students. In the questionnaire, researchers obtained an overview of character assessment based on language politeness oriented to system assessment. The results of this study provide a formula for universities in making character assessments based on language politeness oriented to system assessment. The principles of language politeness that are used as guidelines are the principles developed by Leech, which include seven maxims including: maxim of wisdom; maxim of generosity; maxim of praise; maxim of humility; maxim of agreement; maxim of sympathy; maxim of consideration.*

**Keywords:** character, politeness of language, assessment system

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penilaian karakter berdasarkan kesantunan berbahasa mahasiswa berorientasi penilaian sistem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena dalam penelitian ini bertujuan menggambarkan dan memaparkan isi dari objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan angket kepada mahasiswa di IKIP Siliwangi. Dalam angket tersebut, peneliti mendapat gambaran mengenai penilaian karakter berdasarkan kesantunan berbahasa berorientasi penilaian sistem. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini memberikan formula bagi perguruan tinggi dalam membuat penilaian karakter berdasarkan kesantunan berbahasa berorientasi penilaian sistem yang berpijakan pada konsep Leech. Peneliti menggunakan prinsip kesantuan berbahasa Leech yang ditetapkan sebagai penilaian sistem dari komunikasi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa IKIP Siliwangi terkategorikan santun.

**Kata-kata kunci:** karakter, kesantunan berbahasa, sistem penilaian

## PENDAHULUAN

Karakter merupakan merupakan sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang dalam dirinya. Karakter yang diharapkan dari diri seseorang adalah karakter yang baik. Baik dan buruknya sebuah karakter bergantung pada budaya dan filosofi wilayah setempat. Karakter dikelompokkan menjadi beberapa nilai, yaitu: aspek kearifan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, simpati, pertimbangan, dan sopan santun.

Kesantunan berdampak baik pada hubungan antar individu, dengan santun terjalin komunikasi baik dan lancar, berbahasa santun berpotensi agresif agar terjalin komunikasi berkualitas dengan menghilangkan rasa marah dan memancarkan mimik muka yang menunjukkan kesantunan (Caballero et al., 2018; Johnson et al., 1988; Yule, 2014). Kesantunan adalah mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu (Rahardi, 2005). Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahinya.

Kesopanan dan kesantunan tidak hanya tergambar dalam sikap, tetapi juga tampak dalam bahasa yang digunakan seseorang. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang perlu dimiliki seseorang karena kesantunan berbahasa bisa mempengaruhi kedamaian yang ada. Dewasa ini, kesantunan berbahasa menjadi permasalahan sosial baik di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, masyarakat, maupun pemerintahan (Gunartha & Ekasriadi, 2023). Senada dengan pernyataan tersebut, Latifah et al. (2019) mengatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting bagi seorang pemimpin dalam mencapai kesejahteraan bangsa. Sementara itu, remaja adalah tulang punggung bangsa di masa depan. Dengan demikian, yang nantinya akan memimpin bangsa ini menuju kesejahteraan adalah remaja. Sangat tidak etis ketika seorang pemimpin menggunakan bahasa kotor saat sedang berkomunikasi dengan mitra kerjanya. Samosir (2019) menyebutkan bahwa

komunikasi antar mahasiswa terhadap dosen harus mendapatkan perhatian yang khusus, karna menyangkut terhadap kesantunan dalam berbahasa. Mahasiswa harus memahami hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghubungi dosen, selain memerhatikan waktu kirim mahasiswa juga harus memerhatikan bahasa komunikasi.

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa itu hasil kebiasaan sehari-hari dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, sehingga kebiasaan tersebut menjadi hal yang sering digunakan pada orang lain tanpa memerhatikan siapa lawan tutur yang diajak berkomunikasi (Syaiful Abid, 2019; Utomo et al., 2021). Menurut Iswara & Susana (2019) menunjukkan sepuluh sepuluh macam pola interaksi antara mahasiswa dengan dosen, yaitu: (1) penjelasan mengenai tugas perkuliahan; (2) konsultasi urusan kemahasiswaan; (3) permohonan ijin kehadiran dan kedatangan; (4) konfirmasi kehadiran dosen; (5) menginformasikan waktu kuliah; (6) memberitahukan nomor ponsel; (7) permintaan waktu bimbingan; (8) kuliah tambahan atau hari pengganti; (9) modul dan sarana belajar; dan (10) konfirmasi mengenai ujian. Dengan demikian, penutur (mahasiswa) harus mengetahui, dengan siapa dia berkomunikasi, keperluannya apa, dan bahasa seperti apa yang harus digunakan untuk berkomunikasi.

Penelitian yang akan dilakukan merupakan permasalahan kesantunan berbahasa di perguruan tinggi. Banyak permasalahan yang ditemukan mengenai kesantunan berbahasa yang ada di perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa. Kesantunan berbahasa pada mahasiswa telah menjadi permasalahan umum.

Berdasarkan data faktual di lapangan tentang komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dengan dosen, dikeluhkan oleh beberapa dosen bahwa komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dengan dosen mengenai kesantunan berbahasa yang digunakan baik komunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung (via telepon

genggam), terkadang mahasiswa lupa atau tidak mengetahui cara bertutur yang tepat dengan dosen maupun rekan sejawat. Pada komunikasi dengan dosen, mahasiswa terkadang menyamakan cara berbicaranya dengan rekan sejawat. Padahal menurut budaya Indonesia ada perbedaan cara berkomunikasi antara dosen dengan mahasiswa. Tentunya tata nilai yang ada harus diikuti sesuai dengan wilayah yang ditempati. Tentunya sebagai seorang mahasiswa sebagai individu yang mulai beranjak dewasa seharusnya sudah paham mengenai pemakaian bahasa Indonesia yang baik di setiap situasi termasuk di wilayah akademik.

Karakter berdasarkan kesantunan berbahasa mahasiswa untuk saat ini masih belum diikutsertakan di dalam evaluasi penilaian mahasiswa pada sebagai besar perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini merupakan bagian dari evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, di sekolah sudah dibuat pedoman penilaian karakter terhadap siswa. Berbeda dengan perguruan tinggi, yang masih belum diatur secara gamblang oleh kementerian penilaian karakternya. Padahal permasalahan karakter berdasarkan kesantunan berbahasa juga terjadi di perguruan tinggi. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi alasan penelitian ini dilakukan di IKIP Siliwangi.

Penelitian ini akan menggali penilaian karakter yang dilakukan di IKIP Siliwangi dan pada akhirnya akan menghasilkan formula pedoman penilaian karakter di perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini menghasilkan sistem penilaian karakter mahasiswa yang ada di perguruan tinggi dan mengetahui karakter mahasiswa berdasarkan kesantunan berbahasa di perguruan tinggi.

Di zaman sekarang yang serba digital, perguruan tinggi harus bertanggungjawab untuk mengembangkan kompetensi baik *soft skill* dan *hard skill*. Karakter baik mahasiswa terbentuk dan terintegrasi dalam kehidupan. Salah satu karakter yang harus dikembangkan

adalah terkait kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa menjadi pondasi diri yang melekat dalam diri, yang tercermin dalam sikap hormat, simpati, empati, dan etika dalam berkomunikasi. Meskipun nilai-nilai karakter seperti etika berkomunikasi, kejujuran, dan tanggung jawab dinilai, indikator penilaian kesantunan berbahasa tidak seragam antar dosen, dan sebagian besar mahasiswa tidak menerima umpan balik khusus mengenai kesantunan berbahasa mereka (Harahap, 2018).

Peneliti lainnya tentang kesantunan berbahasa dilakukan oleh Utomo et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa dalam komunikasi melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram, mahasiswa seringkali menggunakan bahasa yang kurang santun, terutama dalam interaksi dengan dosen. Hal ini mencakup penggunaan sapaan yang tidak tepat, bahasa yang terlalu santai, dan kurangnya salam pembuka yang sopan.

Penelitian kesantunan dilakukan oleh Marini (2019) di Universitas Sriwijaya menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat kesantunan yang baik dalam komunikasi daring dengan dosen, masih terdapat persentase yang signifikan yang menunjukkan ketidaksantunan, terutama dalam konteks permohonan waktu bimbingan dan menanyakan kehadiran dosen.

Hasil temuan para peneliti di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara penilaian karakter dengan penggunaan bahasa secara nyata di lapangan dalam kehidupan bermasyarakat baik di lingkungan Pendidikan maupun dalam media sosial.

Manfaat penelitian ini adalah menghasilkan mahasiswa yang santun dalam berbahasa. Kesantunan tersebut tidak hanya diintegrasikan di lingkungan kampus tetapi terintegrasi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

## KERANGKA TEORI

### Penilaian Sistem

Sistem merupakan jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu (Kristanto, 2003). Sistem dibuat untuk mencapai sebuah sasaran atau tujuan yang diinginkan. Konsep sebuah sistem membutuhkan pertimbangan bagi perancang dalam menentukan unsur-unsurnya karena setiap unsur saling berhubungan.

Setiap hal memiliki karakteristik tersendiri agar mempunyai perbedaan dengan hal lain, begitu juga dengan sistem. Sutanta (2003) mengungkapkan bahwa sistem memiliki sepuluh karakteristik, yaitu mempunyai komponen, batas, lingkungan, penghubung, masukan, pengolahan, keluaran, sasaran dan tujuan, kendali, serta umpan balik.

### Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses mendidik dari yang tidak tahu menjadi tahu melalui sebuah pembelajaran (Lickona, 2022). Keberhasilan suatu pendidikan dapat diukur melalui perubahan sikap, perilaku menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Menurut Nurihsan (2016) dalam proses pendidikan, pendidik harus menanamkan nilai-nilai keimanan dan idealisme pada diri peserta didik. Selain itu, pendidikan pun harus berupaya melestarikan dan mengusung kebudayaan bangsa. Perkembangan pendidikan tidak terlepas dari sejarah, agama, filosofi

kehidupan terkait moral, teknologi, dan budaya. Sehingga melahirkan sebuah paradigma tentang pendidikan. Pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab (*ta'dib*) secara utuh, dalam upaya mencontohkan utusan Allah, Nabi Muhammad Saw untuk menjadi manusia yang sempurna. Dan kemerosotan suatu bangsa ditandai dengan kemerosotan pendidikan, penelitian, dan teknologi. Untuk membangunnya perlu dibangun sektor pendidikan dan fasilitas penelitian berkualitas tinggi melalui pengembangan sekolah-sekolah, universitas, dan akademik yang bersarana memadai di seluruh negeri ini. Dengan pendidikan harus menanamkan nilai-nilai keimanan dan idealisme pada diri peserta didik. Pendidikan pun harus berupaya melestarikan dan mengusung kebudayaan bangsa. Perkembangan pendidikan tidak terlepas dari sejarah, agama, filosofi kehidupan terkait moral, teknologi, dan budaya. Sehingga melahirkan sebuah paradigma tentang pendidikan.

### Kesantunan Berbahasa

Sikap positif berbahasa Indonesia adalah sikap berbahasa Indonesia yang diwujudkan dengan kesetiaan berbahasa dan kebanggaan berbahasa. Kesetiaan berbahasa yaitu suatu upaya agar si pengguna bahasa tetap berpegang teguh memelihara dan menggunakan bahasa nasional, bahasa kebangsaan, bahasa Indonesia, dan apabila perlu, mencegah adanya pengaruh asing (Maulidi, 2015).

Salah satu aspek kebahasaan yang paling penting dalam berkomunikasi adalah adanya kesantunan berbahasa di antara pembicara dengan lawan bicaranya. Kesantunan berbahasa adalah ciri dari kecerdasan para pelaku komunikasi ketika mereka berdialog di dalam percakapan sehari-hari, tentu saja sesuai dengan situasinya. Di dalam pembicaraan, para pelaku komunikasi tidak cukup menyampaikan tentang kebenaran, akan tetapi mereka juga harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis di

antara satu dengan lainnya agar selalu terjaga komunikasi yang positif. Penutur maupun petutur diharapkan tidak melakukan pembicaraan yang dapat menyinggung perasaan satu dengan lainnya, sehingga tidak terjadi pelanggaran dalam etika berkomunikasi. Kesantunan dalam berbahasa dapat terintegrasi dalam sub-nilai dalam pendidikan karakter tersebut.

Sauri (2005) mengungkapkan bahwa santun menurut istilah Al-Qur'an diidentikkan dengan akhlak dari segi bahasa, karena akhlak berarti ciptaan, atau apa yang tercipta, datang dan lahir dari manusia dalam kaitan dengan perilaku. Santun dan akhlak dapat dibedakan, jikalau santun berasal dari masyarakat sebagai budaya, sendangkan akhlak bersumber dari Alquran. Kesantunan berbahasa merupakan aturan yang ditetapkan dan disepakati bersama di dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu, aturan yang telah disepakati pada umumnya terkandung prinsip-prinsip yang menunjukkan pelaksanaan dari aturan tersebut.

Tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tatacara berbahasa orang Jawa beda dengan tatacara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau di samping mempelajari bahasa. Sebab, tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa (Mislikhah, 2014). Sementara Leech, memberikan prinsip-prinsip berbahasa santun yang diistilahkan sebagai maxim Leech dengan prinsip-prinsip yang lebih disederhanakan. Adapun maxim Leech tersebut adalah: maxim kebijaksanaan, maxim kedermawanan, maxim puji, maxim kerendahan hati,

maxim kesepakatan, maxim simpati, dan maxim ketepatan (Leech, 2014).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena dalam penelitian ini bertujuan menggambarkan dan memaparkan isi dari objek yang akan diteliti. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Pada metode deskriptif objek penelitian digambarkan secara sistematis sesuai dengan fakta yang ada tanpa adanya kontrol dan manipulasi (Muhtar, 2013).

Sampel penelitian ini mahasiswa IKIP Siliwangi jurusan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini hanya mendeskripsikan sistem penilaian karakter berdasarkan kesantunan berbahasa dan kesantunan berbahasa mahasiswa di perguruan tinggi yang menjadi sumber data. Pendeskripsian tersebut dilakukan agar diketahui keberadaan dan proses penilaian karakter berdasarkan kesantunan berbahasa serta kesantunan berbahasa mahasiswa.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian (Sugiyono, 2020). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengambilan data melalui teknik wawancara dan angket.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan cara untuk melakukan proses analisis data yang diperoleh dari wawancara, dan angket. Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian, data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Tahap pengumpulan data, yaitu proses dalam penelitian yang mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian.

- b. Tahap reduksi, yaitu pengelompokan data kasar yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan.
- c. Tahap penyajian data, yaitu penyajian berbagai informasi yang diperoleh untuk memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian bahwa menghasilkan sistem penilaian karakter mahasiswa di perguruan tinggi.

### Sistem Penilaian Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Berikut kisi-kisi dari sistem penilaian tersebut.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Penilaian Karakter**

No	Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan
1	Pengolahan penilaian	Teknik penilaian	1, 2, 3, 4, dan 5.
2	Input penilaian	Bahan nilai karakter berdasarkan kesantunan berbahasa	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, dan 17
3	Output penilaian	Hasil penilaian Masukan hasil penilaian	18 19 dan 20

Berdasarkan kisi-kisi tersebut maka instrumen yang digunakan untuk mengetahui sistem penilaian karakter berdasarkan kesantunan berbahasa di perguruan tinggi sebagai berikut.

**Tabel 2. Jawaban Mahasiswa Mengenai Sistem Penilaian Karakter**

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	DPNA yang saya terima hanya berisi penilaian pembelajaran.	28	2
2.	DPNA yang saya terima berisi penilaian pembelajaran dan penilaian kesantunan.	25	5

3.	Saya menerima lembaran khusus untuk menilai kesantunan.	27	3
4.	Sikap saya dinilai dalam bentuk angka.	24	6
5.	Kesantunan saya dinilai dalam bentuk deskripsi.	28	2
6.	Saya mendapatkan lembar isian mengenai cara menyapa dosen.	25	5
7.	Saya mendapatkan lembar isian mengenai cara berbicara dengan dosen.	22	8
8.	Saya mendapatkan lembar isian mengenai cara berbicara dengan teman.	25	5
9.	Saya mendapatkan lembar isian mengenai sikap terhadap aturan.	25	5
10.	Saya mendapatkan lembar isian mengenai cara mengungkapkan pendapat.	23	7
11.	Saya mendapatkan lembar isian mengenai cara mengungkapkan puji.	27	3
12.	Saya mendapatkan lembar isian mengenai sikap untuk membantu teman yang mengalami kesulitan.	28	2
13.	Saya mendapatkan lembar isian mengenai cara mengucapkan selamat kepada orang yang lebih berprestasi.	24	6
14.	Saya mendapatkan lembar isian mengenai sikap dalam berdiskusi kelompok.	22	8
15.	Saya mendapatkan lembar isian mengenai komitmen dalam berjanji.	26	4
16.	Saya mendapat lembar isian mengenai cara berkomunikasi dengan telepon genggam.	25	5
17.	Saya mendapatkan lembar isian mengenai cara menyapa teman.	26	4
18.	Saya memperoleh hasil penilaian berkaitan kesantunan berbahasa.	28	2
19.	Saya pernah berdiskusi dengan dosen berkaitan	26	4

kesantunan berbahasa kepada orang lain.		
20. Saya pernah berdiskusi dengan dosen berkaitan cara menuliskan pesan melalui telepon genggam.	25	5

### Gambaran Karakter Mahasiswa Berdasarkan Kesantunan Berbahasa di Perguruan Tinggi

Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berkomunikasi sangat penting karena sejatinya bahasa menjadi jati diri. Bahasa sebagai media komunikasi yang digunakan para mahasiswa untuk berinteraksi dalam menjalani aktivitas kehidupan dalam lingkungan Pendidikan (Tike & Harmin, 2024). Kesantunan berbahasa para mahasiswa dalam pelaksanaan diskusi materi perkuliahan di kelas sangat diharapkan sebagai wujud menghargai antar sesama mahasiswa. Kesantunan berbahasa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif. Kajian kesantunan berbahasa merupakan kajian yang relevan dan signifikan di zaman yang terus berubah. Fenomena kesantunan tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan semata tetapi juga aspek sosial, dan kultural yang dimiliki masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Berdasarkan data yang diperolah di IKIP Siliwangi dari data dan sebaran angket kepada mahasiswa di IKIP Siliwangi ditemukan bahwa 64% mahasiswa sudah santun, 13 % mahasiswa kurang santun, dan 21 % mahasiswa tidak santun. Dilihat dari 7 maksim dalam kesantunan berbahasa, komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan temannya di IKIP Siliwangi dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Dalam komunikasi yang terjalin kebanyakan mahasiswa sudah mengetahui tujuan dari tuturan. Ada yang bertujuan untuk memenuhi kepentingannya ada juga yang mengalir apa adanya tanpa bertujuan untuk keuntungan pribadi. Dalam hal ini berkaitan dengan jaga *image* dan agar nilai bagus.

- b. Sudah terlihat kedermawanan dalam tuturan mahasiswa, sehingga keberadaan dia mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Mahasiswa sudah mampu menunjukkan rasa bangga dan memiliki teman yang berprestasi, sehingga ia tulus memberikan pujian kepada temannya, dan mereka saling menyemangati satu dengan lainnya.
- c. Sebagian kecil mahasiswa sudah mampu menunjukkan kerendahan hati, namun sebagian besar masih memiliki sifat egoisme. Sebagian mahasiswa sudah mampu menunjukkan kesepakatan dengan dosen, namun sebagian lagi masih mengambil keuntungan jika dosen pura-pura tidak tahu akan tugas yang diberikan, sehingga ia lalai bahkan tidak mengumpulkan tugas. Sehingga akhirnya ini menjadi permasalahan.

Penilaian yang telah dibuat diberikan kepada mahasiswa karena penilaian ujian digabungkan dengan penilaian karakter berdasarkan kesantunan berbahasa. Cara membuat penilaian disampaikan kepada mahasiswa di awal perkuliahan. Pada awal perkuliahan dijelaskan bahwa karakter berkontribusi pada penilaian akhir. Jadi, tidak ada penilaian khusus mengenai karakter berdasarkan kesantunan berbahasa yang disampaikan kepada mahasiswa. Tidak adanya pemberian nilai karakter kepada mahasiswa menyebabkan mahasiswa tidak mengetahui penilaian karakternya secara jelas. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip penilaian yang menyatakan bahwa penilaian dilakukan secara terbuka. Prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan sebaiknya dapat diakses dan diketahui oleh semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan kegiatan penilaian (Widoyoko, 2014).

Sistem penilaian merupakan rangkaian unsur atau prosedur yang dirancang untuk menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu. Sistem penilaian yang baik juga memiliki standar dan aturan yang sama bagi sesuatu yang dinilai,

khususnya pada satu universitas. Hal tersebut perlu agar penilaian yang dilakukan lebih baik. Agar penilaian yang dilakukan lebih baik maka setiap penilaian harus mengandung prinsip-prinsip penilaian. Widoyoko (2014) menyatakan bahwa prinsip-prinsip penilaian adalah valid dan reliabel, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, ekonomis, akuntabel, serta edukatif. Kesepuluh prinsip tersebut harus terkandung dalam penilaian yang dilakukan.

**Tabel 3. Data Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP Siliwangi**

No	Aspek	Rentang Persentase	Kategori Umum
1	Kearifan	60% – 73,3%	Baik
2	Kedermawanan	53,33% – 73,3%	Baik
3	Pujian	53,3% – 63,3%	Cukup
4	Kerendahan hati	53,33% 66,66%	Cukup
5	Kesepakatan	30% – 66,66%	Kurang
6	Sympati	50% – 66,66%	Cukup
7	Pertimbangan	50% – 56,66%	Cukup

Berdasarkan data pada tabel 3, kesantunan dalam berkomunikasi memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini berdampak pada karakter mahasiswa baik dalam berperilaku maupun bertutur kata. Komunikasi merupakan hal yang sangat pokok dalam menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan akan bisa diterima secara efektif bila materi dan cara penyampaiannya dilakukan dengan baik (Afriana & Mandala, 2018). Kunci kesuksesan dalam pembelajaran adalah kesepahaman antara guru dan siswa dalam transaksi pembelajaran yakni dengan menggunakan sikap dan tutur kata yang santun.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) ketidakterbukaan penilaian karakter, penilaian karakter termasuk kesantunan berbahasa telah menjadi bagian dari komponen penilaian akhir mahasiswa di IKIP Siliwangi. Namun, nilai karakter tersebut hanya dicantumkan pada Daftar Peserta dan Nilai Akhir (DPNA) dan tidak disampaikan kepada mahasiswa secara langsung melalui

Kartu Hasil Studi (KHS). Kondisi ini menyebabkan mahasiswa tidak mengetahui nilai karakter yang dimilikinya, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi atau perbaikan diri; 2) tidak ada tindak lanjut atau umpan balik, meskipun nilai karakter telah diberikan dosen dan digunakan dalam penghitungan nilai akhir, tidak terdapat tindak lanjut berupa diskusi, evaluasi, atau pembinaan karakter dari dosen kepada mahasiswa. Diskusi yang menyangkut kesantunan mahasiswa, jika pun terjadi, tidak merujuk pada data konkret dari penilaian yang telah dilakukan; 3) pelaksanaan penilaian tidak transparan, prosedur dan kriteria penilaian karakter tidak disampaikan secara eksplisit kepada mahasiswa, baik di awal maupun selama proses pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan prinsip penilaian yang adil dan transparan; 4) data empiris menunjukkan kesantunan yang cukup baik, hasil angket terhadap 30 mahasiswa menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa mereka pada tujuh aspek (kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, simpati, dan pertimbangan) umumnya berada pada kategori cukup hingga baik, dengan persentase berkisar antara 30% hingga 73,3%. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kompetensi kesantunan berbahasa yang baik, meskipun masih terdapat celah dalam aspek tertentu; 5) perlu kebijakan dan pembinaan lanjutan, meskipun secara data empirik mahasiswa menunjukkan kesantunan berbahasa yang cukup baik, masih ditemukan indikasi kekurangsantunan dan ketidaksantunan. Hal ini menandakan perlunya intervensi dari lembaga dan bagian akademik dalam bentuk kebijakan pembinaan karakter, peningkatan transparansi penilaian, serta pendampingan terhadap mahasiswa untuk membentuk kesantunan yang lebih utuh dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, & Mandala, R. S. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa sebagai Dampak dari Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*

- Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK),* 1–6.
- Caballero, J. A., Vergis, N., Jiang, X., & Pell, M. D. (2018). The Sound of Im/Politeness. *Speech Communication*, 102, 39–53. <https://doi.org/10.1016/j.specom.2018.06.004>
- Gunartha, I. W., & Ekasriadi, I. A. A. (2023). Evaluasi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Upaya Memperkuat Karakter Bangsa. *Urgensi Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Mencegah Kejahatan Berbahasa di Era Digital*, 13–23.
- Harahap, S. H. (2018). Sistem Penilaian Karakter Berdasarkan Kesantunan Berbahasa di Perguruan Tinggi. *Basastra*, 7(4), 332–344. <https://doi.org/10.24114/bss.v7i4.11831>
- Iswara, A. A., & Susana, K. Y. (2019). Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa kepada Dosen STMIK STIKOM Indonesia. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(2), 10–29. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1185>
- Johnson, D. M., Yang, A. W., Brown, P., & Levinson, S. C. (1988). Politeness: Some Universals in Language Usage (Studies in Interactional Sociolinguistics 4). *TESOL Quarterly*, 22(4), 660. <https://doi.org/10.2307/3587263>
- Kristanto, A. (2003). *Perancangan Sistem Informasi dan Aplikasinya*. Gava Media.
- Latifah, Mustika, R. I., & Primandhika, R. B. (2019). Analisis Kontrastif yang Berorientasi pada Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Mahasiswa IKIP Siliwangi. *Semantik*, 8(2), 24–33. <https://doi.org/10.22460/semantik.v8i2.p%25p>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Marini, W. O. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa di Media Sosial: Komunikasi Antar Mahasiswa dengan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Sriwijaya. *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*, 88–97.
- Maulidi, A. (2015). Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Facebook. *Bahasatodea*, 3(4), 42–49.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Muhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*.
- Nurihsan, A. J. (2016). *Membangun Pendidikan Melalui Pendidikan dan Peradaban*. Refika Aditama.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Samosir, A. (2019). Kesantunan Bahasa Whatsapp Mahasiswa Terhadap Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Indraprasta PGRI. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 105–114.
- Sauri, S. (2005). *Pendidikan Berbahasa Santun*. PT Genesindo.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Sutanta, E. (2003). *Sistem Informasi Manajemen*. Graha Ilmu.
- Syaiful Abid. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial WhatsApp. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 230–244.
- Tike, L., & Harmin. (2024). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pelaksanaan Diskusi Materi Perkuliahan. *Bastraa: Bahasa dan Sastra*, 9(3), 541–553. <https://doi.org/10.36709/bastraa.v9i3.525>
- Utomo, W. T., Sembada, A. D., & Muhamram, R. S. (2021). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berbahasa Indonesia di Media Sosial: WhatsApp, Facebook, dan Instagram. *Jurnal Eduscience*, 8(1), 39–46. <https://doi.org/10.36987/jes.v8i1.1974>
- Widoyoko, S. E. P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.